

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini. Ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.¹

Menurut Quraish Shihab, dakwah Islam menghormati kehendak manusia, melimpahkan kepada kehendak ini untuk memilih dalam kesempatan yang paling baik, bebas dari paksaan jauh atau dekat, langsung atau tidak langsung.² Dakwah pada hakikatnya merupakan upaya mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dengan demikian, dakwah diharapkan mampu mengubah kepribadian baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu dakwah adalah agen perusahaan baik dalam pengertian material maupun immaterial. Dalam pengertian immaterial berarti dakwah sebagai aktivitas yang mampu melakukan perubahan perilaku dari pola pikir yang kurang baik menjadi pola pikir yang positif. Sedangkan dalam pengertian, material dakwah dapat menimbulkan corak kegiatan manusia yang menjanjikan masa depan bagi masyarakat.³

¹ Quraysh Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hal.195

² Muhammad Al-bahy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h.11

³ Bakhri Ghozali, *Dakwah Komunikatif Membangun Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 45.

Dengan berkembangnya teknologi yang semakin canggih, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media seperti dakwah melalui film. Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia dalam suatu proses menonton terjadi suatu gejala yang di sebut ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi sosial. Berkaitan dengan karakter film yang dapat menyampaikan pesan dengan cara *qawlan shadidan*, menurut Graeme Turner, disebabkan oleh karena film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan masyarakatnya.

Selain itu, sebagaimana dinyatakan pula oleh Alex Shobur (2003), bahwa film merupakan bayangan yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya selalu ada kecenderungan untuk mencari relevansi antara film dengan relevansi kehidupan. Terserah apakah film itu merupakan film drama, yaitu film yang mengungkapkan tentang kejadian atau peristiwa hidup yang hebat, atau film yang sifatnya realisme, yaitu film yang mengandung relevansi dengan kehidupan keseharian. Karena film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosionalisme, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa.

Berbeda dengan buku yang memerlukan daya fikir aktif, dalam film, penonton cukup bersifat pasif. Hal ini karena sajian film adalah sajian siap untuk dinikmati. Efek terbesar film, sebagaimana yang diungkapkan Soelarko (1978), adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya wajar dan pantas untuk dilakukan oleh setiap orang.⁴

⁴ Syukriyadi Sambas, Komunikasi Penyiaran dan Islam (Bandung: Benang Merah Press,2004), hal.93-95

Seperti halnya dalam film ayat-ayat cinta (AAC) yang berbeda dengan film pada umumnya. Film ini menjadi fenomenal yang cukup mendapat respon positif di masyarakat dari berbagai kalangan, status sosial, beragam agama, dan usia. Bukan hanya dari jumlah penonton saja yang mencapai 3.8 juta orang lebih menurut data MURI yang dihitung berdasarkan jumlah penonton di bioskop, belum lagi ditambah DVD bajakan yang beredar di masyarakat.⁵ Bahkan tak urung, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), Wakil Presiden Jusuf Kalla (JK), dan beberapa menteri kabinet serta petinggi negara juga tak mau ketinggalan menjadi bagian dari penikmat film AAC. Bagi penulis, film ini menjadi terobosan baru dalam tema film Indonesia yang sebagian besar didominasi oleh cerita horor yang mengandung mistik dan irasional.

Melihat alur ceritanya, sebenarnya film tergolong sederhana namun mengandung makna religius yang mudah dipahami dan diterima oleh khalayak luas. Berkisah tentang seorang pria muda “Muslim” Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Negeri Mesir. Dalam cerita tersebut “Fakhri” sang pemuda idaman tadi, tidak tanggung-tanggung mendapat simpati yang dikagumi oleh empat orang perempuan yang “jatuh hati” padanya karena kepribadiannya yang “Islami”. Begitupun dalam pergaulan sehari-hari baik terhadap lingkungan, masyarakat bahkan “pergaulan” pemuda (Fakhri) dengan para perempuan yang ada di sekitarnya, bagaimana fakhri berusaha betul untuk menjaga kepribadiannya sebagai seorang muslim. Dan di akhir cerita, Fakhri terpaksa menjalani poligami untuk menolong dirinya dari tuduhan pemerkosaan dan seorang gadis dari suatu penyakit

⁵ <http://www.rileks.com/movie/31102006122307-film-ayat-ayat-cinta-sabet-penghargaan-muri.html>

yang dapat mematakannya. Seluruh alur cerita dibuat berlatar belakang yang religi dengan setting di Kairo Mesir.

Dari sinilah konteks (alur cerita) film yang penulis anggap sebagai bagian dari unsur dakwah atau syiar keagamaan yang mengajarkan masalah poligami dalam pandangan Islam. Sebenarnya dakwah melalui film nasional ini sudah mulai dilakukan oleh beberapa sineas Indonesia, sebut saja Dedi Mizwar. Ada beberapa sinetronnya yang bernafaskan 'religi' namun dengan *scene* lebih 'memasyarakat' sehingga bisa di terima semua kalangan baik sebagai hiburan dan sekaligus media dakwah. *Syiar* yang juga disampaikan dalam film Ayat-Ayat Cinta ini adalah cara berperilaku berbusana yang sopan dan sesuai dengan syariat Islam kita juga menegtahui cara bermuamalah dengan orang tua dan bagaimana akhlaq seorang muslim yang baik.⁶

Kiranya alur ceritera itulah yang membuat banyak kalangan tertarik untuk menonton terutama dalam konteks penelitian ini adalah para mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. Namun, persoalannya bukan sekedar menarik tidaknya film AAC ini untuk ditonton melainkan juga apakah film ini banyak memberikan inspirasi dan dampak yang positif bagi pembentukan sikap dan perilaku bagi penontonnya terutama dalam konteks penelitian ini adalah para mahasiswa Fakultas Dakwah. Pertanyaannya inilah yang bagi peneliti menarik untuk ditelusuri dan diteliti secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Sejauh mana film Ayat-Ayat Cinta (AAC) memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel?

⁶ <http://kipsaint.ayat-ayat.cinta.com>

C. Tujuan penelitian

Mengetahui dampak film ayat-ayat cinta terhadap perilaku keagamaan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yakni:

1. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya tentang media dan syiar dakwah (penyiaran Islam) melalui media elektronik terutama film.

2. Bagi Fakultas

Memberikan sumbangan teoritis berupa keilmuan dalam bidang penyiaran Islam.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan pada masyarakat bahwa media dakwah itu bukan hanya di mimbar-mimbar, tetapi juga melalui film.

E. Definisi Konsep

Di dalam sebuah laporan di harapkan sedapat mungkin dualisme pemahaman dapat di hindari dengan tujuan agar tidak ada penyimpangan dengan tujuan penelitian . Dan untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini maka di buat definisi konsep.

Dampak: Pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat (akibat negatif maupun positif) dengan demikian dampak merupakan akibat yang muncul di

karenakan adanya suatu penyebab.⁷ Dalam konteks penelitian, dampak yang dimaksud lebih mengarah pada akibat yang positif dari adanya pengaruh tertentu.

Film

Film adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis.⁸ Film adalah media komunikasi seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud menyampaikan pesan dan makna tertulis kepada para penonton melalui rangkaian gambar atas dasar skenario. Film adalah sekumpulan gambar-gambar bergerak yang dijadikan satu untuk disajikan kepada penonton (*publik*). Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional dan mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa. Film hadir dalam bentuk penglihatan dan pendengaran. Dengan penglihatan dan pendengaran inilah penonton dapat melihat langsung nilai-nilai yang terkandung dalam Film.⁹

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Film Ayat-Ayat Cinta. Film ayat-ayat cinta ini di angkat dari sebuah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul sama dengan filmnya.

Perilaku keagamaan:

Menurut skinner perilaku keagamaan merupakan ungkapan bagaimana manusia dengan pengondisiannya peran (perilaku yang di bentuk karena proses belajar) belajar hidup di dunia yang dikuasai oleh hukum ganjaran dan hukuman

⁷ Pius A. Partanto, M Dahlan Al-Barry, "Kamus Ilmiah Populer", (Surabaya: Arkola 2001), h 92.

⁸ Heru Efendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, (Panduan ,Yogyakarta: 2002) hal 75

⁹ Syukriadi Sambas, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Prees, 2004), hal. 93

artinya manusia berbuat dalam lingkungannya untuk mendatangkan akibat-akibat, entah mendatangkan pemenuhan kebutuhan untuk menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak.

Dalam pandangan skinner kegiatan keagamaan dijadikan contoh sebagai penyebab adanya tindakan keagamaan, misalnya orang yang suka pergi ke tempat ibadah akan memperoleh kepuasan tersendiri dari pada orang yang tidak pernah ke tempat ibadah. Hal ini didasarkan adanya faktor pengalaman yang memuaskan, mendorongnya pergi ke tempat ibadah. Dengan adanya kegiatan ini dapat meredakan perilaku yang di pandang kurang baik.¹⁰

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis membagi atas beberapa bab. Pada tiap-tiap bab dibagi atas beberapa sub, yang mana isinya antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dengan maksud agar mudah untuk dipahami.

Adapun sistematika pembahasan penulisan skripsi ni adalah sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

Membahas tentang kajian pustaka, kajian teoretik dan penelitian dahulu yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti ambil.

BAB III: METODE PENELITIAN

¹⁰ Djamiludin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi Cetakan IV* (jakarta: Pustaka: Firdaus 2001), h.73.

Mengkaji tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV: PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Membahas tentang setting penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran.